

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. *Stunting*

1. Pengertian *Stunting*

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. (Kemenkes RI, 2018:2)

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak (Rahayu et al., 2018).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, *Stunting* ialah anak balita dengan nilai *z-score*nya lebih kecil dari -2SD (standar deviasi) dan lebih kecil dari -3SD. Penghitungan tersebut sesuai dengan standar *Z-score* dari WHO yang oleh pemerintah Indonesia standard tersebut diadopsikan pada Putusan Menteri Kesehatan RI tentang standard antropometri penilaian status gizi anak. Klasifikasi Status Gizi Anak berdasarkan indikator Tinggi Badan per Umur (TB/U).

Tabel 1 Standar Antropometri Anak

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat badan menurut Umur (BB/U) anak Usia 0 - 60 Bulan	Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>)	< -3 SD
	Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	-3 SD s.d. < -2 SD
	Berat badan normal	-2 SD s.d. $+1$ SD
	Risiko berat badan lebih	$\geq +1$ SD
Panjang badan atau Tinggi badan menurut Umur (PWL atau TH/U) anak usia 0 - 60 Bulan	Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	< -3 SD
	Pendek (<i>stunted</i>)	-3 SD s.d. < -2 SD
	Normal	-2 SD s.d. $+3$ SD
	Tinggi	$\geq +3$ SD
Tinggi Badan Menurut Panjang Badan Atau Tinggi Badan (DB/PB atau DB/TD) anak usia 0 - 60 Bulan	Gizi Buruk (<i>severely malnourished</i>)	< -3 SD
	Gizi kurang (<i>wasted</i>)	-3 SD s.d. < -2 SD
	Gizi baik (<i>normal</i>)	-2 SD s.d. $+1$ SD
	Berisiko gizi lebih (<i>possible risk of overweight</i>)	$\geq +1$ SD s.d. $+2$ SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	$\geq +2$ SD s.d. $+3$ SD
	Obesitas (<i>obese</i>)	$\geq +3$ SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 0 - 60 Bulan	Gizi Buruk (<i>severely malnourished</i>)	< -3 SD
	Gizi kurang (<i>wasted</i>)	-3 SD s.d. < -2 SD
	Gizi baik (<i>normal</i>)	-2 SD s.d. $+1$ SD
	Berisiko gizi lebih (<i>possible risk of overweight</i>)	$\geq +1$ SD s.d. $+2$ SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	$\geq +2$ SD s.d. $+3$ SD
	Obesitas (<i>obese</i>)	$\geq +3$ SD
Indeks Massa Tubuh Menurut Umur (IMT/U) anak usia 2 - 18 Tahun	Gizi Buruk (<i>severely thinness</i>)	< -3 SD
	Gizi kurang (<i>thinness</i>)	-3 SD s.d. < -2 SD
	Gizi baik (<i>normal</i>)	-2 SD s.d. $+2$ SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	$\geq +1$ SD s.d. $+3$ SD
	Obesitas (<i>obesity</i>)	$\geq +3$ SD

(Sumber : Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak)

2. Penyebab *Stunting*

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi permasalahan *Stunting*, yang tidak hanya dikarenakan kurangnya asupan gizi oleh ibu hamil ataupun balita itu sendiri. Aspek terpenting yang dapat meminimalisir prevalensi *stunting* yaitu pemenuhan kebutuhan gizi balita pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan. *Nation Childcare Fund*, bahwa faktor yang mempengaruhi status gizi secara langsung digambarkan dengan asupan gizi dan keadaan penyakit infeksi. Faktor-faktor penyebab *stunting* pada anak, yaitu:

ii. Faktor Langsung

1) Asupan Gizi

Menurut Kusumawati et al., (2017) zat gizi yang lengkap sangat dibutuhkan pada masa tumbuh kembang anak. Zat besi dalam pembagiannya dibagi menjadi 6 golongan, yaitu karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Adapun asupan zat gizi yang diperlukan dan sangat penting untuk pemenuhan gizi balita yaitu:

a) Energi

Kebutuhan Energi anak balita tidak setinggi pada masa bayi (per kg BB). Pedoman umum yang dipakai adalah 1000 kkal = 100 kkal tiap tahun umur. Untuk tiap 3 tahun pertumbuhan umur, kebutuhan energi akan turun kurang lebih 10 kkal/kg BB. Berdasarkan *IFM/G* angka kecukupan energi untuk anak usia 1 – 3 tahun adalah 1.000 kkal dan untuk anak usia 4 – 6 tahun adalah 1.550 kkal (Ningtyas et al., 2020).

b) Protein

Zat kimia dalam makanan yang terdiri dari rantai asam amino. Produk hewani dan kacang kering adalah contoh sumber protein (Brown et al., 2017).

Kebutuhan protein pada anak balita relative lebih besar apabila dibandingkan dengan orang dewasa. Angka kebutuhan protein bergantung pada pada mutu protein. Semakin baik mutunya, semakin rendah angka kebutuhan protein. Mutu protein bergantung pada susunan asam amino yang membentuknya terutama asam amino esensial. Kebutuhan Protein untuk anak usia 1-3 tahun adalah 25 gram dan untuk anak usia 4 – 6 tahun adalah 39 gram (Ningtyas et al., 2020)

(c) Lemak

Komponen makanan yang larut dalam lemak tetapi tidak dalam air. Mereka lebih tepat disebut sebagai "lipid." Sebagian besar lemak terdiri dari giserol yang melekat pada tiga asam lemak. (Brown et al., 2017)

Lemak merupakan sumber energi berkonsentrasi tinggi. Selain itu lemak mempunyai 3 fungsi penting lain, yaitu sebagai lemak esensial, zat pembawa vitamin A, D, E dan K serta memberikan rasa sedap pada makanan. Dianjurkan 15 – 29 % energi total berasal dari lemak. Disamping itu balita dianjurkan 1-2 % energi total berasal dari asam lemak esensial (asam linoleate) untuk pertumbuhan dan untuk memelihara Kesehatan kulit.

(d) Karbohidrat

Zat kimia dalam makanan yang terdiri dari dari molekul gula tunggal atau kelompok molekul gula dalam berbagai bentuk. Gula dan buah, sayuran berenergi, dan produk gandum utuh adalah sumber makanan yang baik (Brown et al., 2017)

(e) Vitamin

Entiput belas zat kimia spesifik yang melakukan fungsi spesifik dalam tubuh. Sayuran, buah-buahan, dan biji-bijian adalah sumber vitamin yang baik (Brown et al., 2017) Air

Air merupakan zat gizi yang juga penting untuk balita oleh karena bagian terbesar dari tubuh adalah air, akan terjadi kehilangan melalui kulit dan ginjal, anak balita mudah terserang penyakit yang menimbulkan kehilangan air. Untuk anak umur 2-3 tahun adalah 115 – 125 ml/kg BB/hari dan untuk anak 4 – 5 tahun adalah 90 – 100 ml/kg BB/hari.

2) Penyakit Infeksi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tandang, (2019) menunjukkan bahwa *stunting* pada balita sering kali terkait dengan riwayat penyakit infeksi, dimana setiap kali balita mengalami infeksi, dampaknya bisa mengganggu pola makan dan asupan nutrisinya. Hal ini dapat berujung pada kehilangan nutrisi melalui muntah atau diare, sehingga memengaruhi proses metabolisme makanan dalam tubuh.

Penyakit infeksi dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan balita. Anak yang kekurangan gizi cenderung memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, rentan terhadap penyakit, dan mengalami penurunan kemampuannya dalam melawan berbagai jenis penyakit. Penyakit infeksi dan *stunting* memiliki keterkaitan dimana penyakit infeksi dapat mempengaruhi asupan gizi balita dan apabila asupan gizi balita semakin menurun dapat terjadi *stunting*. (Lola & Sutrayawan, 2021)

b) Faktor Tidak Langsung

Faktor tidak langsung seperti prestasi makan yang kurang, pola asuh yang buruk, serta lingkungan yang kotor merupakan penyebab *stunting*. Faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya Pola Asuh, sosial ekonomi, Pendidikan dan pekerjaan Ibu, sanitasi lingkungan dan pengaruh budaya. Faktor tersebut dapat teratasi dengan melakukan beberapa intervensi sensitif.

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita, pola asuh mencakup kemampuan

keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Pembentukan pola asuh terhadap anak terwujud dalam berbagai aspek, seperti memberikan ASI dan makanan tambahan, memberikan rangsangan psiko-sosial, menjalankan praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan, serta merawat anak saat sakit melalui praktik kesehatan di rumah (Fasain & Maulana, 2022).

2) Pola Tidur Anak

Tidur merupakan kebutuhan esensial dalam kehidupan, terutama pada anak-anak, di mana kebutuhan tidurnya berkurang seiring bertambahnya usia. Sepanjang perkembangan awal, tidur adalah aktivitas utama otak. Tidur sangat penting untuk maturasi otak, baik selama dalam kandungan (*in utero*) maupun setelah lahir (ekstra uterin). Fungsi otak manusia pada masa kanak-kanak, dewasa, dan lanjut usia dipertahankan melalui interaksi kompleks dengan lingkungan saat terjaga. Tidur berperan dalam konsolidasi interaksi tersebut serta membantu membuang pengalaman yang tidak diinginkan.

Tidur yang berkualitas sangat penting untuk memaksimalkan pertumbuhan tinggi badan karena hormon pertumbuhan (GH) bekerja optimal saat tidur. Sebanyak 75% pelepasan GH terjadi selama tidur. Tingginya kadar GH ini mempengaruhi kondisi fisik anak karena hormon ini berfungsi menanggapi pertumbuhan tulang dan jaringan, serta mengatur metabolisme tubuh anak. Gangguan tidur pada anak ternyata cukup sering terjadi, dengan tingkat prevalensi berkisar antara 25% hingga 40%, dan angka tersebut bersifat persisten (Rafsanjani, 2020).

3) Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi dimaksimalkan pada pendapatan keluarga. Hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan anak karena jika keluarga berpendapatan kurang, maka makanan dan zat gizi yang

diterima sang anak berpotensi untuk kurang. Penelitian (Bernofian et al., 2021) mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan kejadian *stunting*, nilai $POR = 3,57$

4) Pendidikan

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari & Septiyani, (2019) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat *stunting*, dengan nilai p -value sebesar 0,000. Tidak semua anak yang dibesarkan oleh ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki anak yang mengalami *stunting*, begitu juga sebaliknya, dan tidak semua anak yang dibesarkan oleh ibu dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki anak yang sehat tanpa *stunting*. Hal ini dapat terjadi karena banyak faktor lain yang dapat memengaruhi *stunting*, dan ibu dewasa yang kurang gizi adalah salah satu dari banyak faktor tersebut.

5) Pekerjaan

Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan anak mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka, sehingga makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut akan meningkatkan risiko anggota keluarga mengalami *stunting*. (Windi Hapsari & Burhamuddin Ihsan, 2021)

6) Sanitasi Lingkungan

Menurut (Notoatmodjo, 2018) rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi keberlangsungan hidup manusia. Dikategorikan rumah sehat apabila memiliki fasilitas-fasilitas seperti tempat pembuangan tinja, penyediaan air yang memadai, saluran pembuangan air limbah, fasilitas dapur, pembuangan sampah, dan ruang kumpul keluarga.

Dalam hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Orang tua yang peduli pada kondisi sanitasi lingkungan baik di dalam rumah maupun di lingkungan sekitar anak beraktivitas akan berpengaruh positif kepada keadaan status gizi anak, di mana dipaparkan pada hasil penelitian ini bahwa dengan kondisi sanitasi lingkungan yang baik akan menghasilkan tinggi badan anak normal yaitu 32,7% dan persentase sanitasi lingkungan anak balita terdapat sekitar 67,1% dalam kategori baik dan 32,9% dalam kategori tidak baik. Meskipun presentasi sanitasi lingkungan yang baik lebih tinggi, namun tetap saja hal ini perlu mendapatkan perhatian.

7). Pengaruh Budaya

Pada hasil penelitian Lolian & Sutriswan, (2021) yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara kejadian *stunting* dengan budaya lokal pada balita. Dengan hasil Ajaran budaya lokal terhadap kejadian *stunting* pada balita proporsinya adalah 63,6%, sedangkan tidak ada ajaran budaya lokal pada kejadian *stunting* adalah 48,8%, *P-value* 0,043 berarti ada hubungan antarbudaya lokal dengan kejadian *stunting* dengan hasil OR sebesar 1,835 menunjukkan bahwa adanya ajaran budaya lokal pada penduduk yang memiliki balita berpengaruh antara 1,1 sampai 2,8 kali lebih besar berpengaruh dengan kejadian *stunting* pada balita.

3. Ciri-ciri Anak *Stunting*

Menurut Kementerian Kesehatan (2017) *stunting* adalah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibandingkan tinggi badan orang lain pada seusianya. Terdapat ciri-ciri *stunting* pada anak, yaitu:

- a. Pertumbuhan terlambat
- b. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar

- c. Pertumbuhan gigi terlambat
- d. Usia 8-10 tahun anak menjadi pendiam, tidak banyak melakukan *eye contact*
- e. Wajah tambah lebih mudah dari usianya
- f. Tanda pubertas terlambat

4. Dampak *Stunting*

Menurut WHO, (2018) dampak akibat *stunting* dikelompokkan menjadi 2, yaitu jangka pendek dan jangka panjang.

a. Dampak Jangka Pendek

- 1) Meningkatnya jumlah individu yang mengalami sakit dan meninggal,
- 2) Kurang berkembangnya kemampuan kognitif, motorik, dan verbal pada balita,
- 3) Biaya kesehatan yang mengalami peningkatan

b. Dampak Jangka Panjang

- 1) Pada saat dewasa postur tubuhnya lebih pendek dari anak seusianya;
- 2) Meningkatkan risiko obesitas, gagal jantung, diabetes serta penyakit lainnya;
- 3) Sistem reproduksi tidak berjalan secara optimal;
- 4) Kemampuan belajar dan berprestasinya kurang optimal
- 5) Produktivitas kerjanya tidak bisa optimal.

5. Upaya Penanggulangan *Stunting*

Pemerintah Indonesia telah banyak mengeluarkan paket kebijakan dan regulasi terkait intervensi *stunting*. Di samping itu, kementerian/lembaga (K/L) juga sebenarnya telah memiliki program, baik terkait intervensi gizi spesifik maupun intervensi gizi sensitif, yang potensial untuk menurunkan *stunting*. Intervensi Program Gizi Spesifik dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemkes) melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskemas) dan Pos Pelayanan Terpadu (Poyandu) melalui Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). (Saputra, 2019)

b. Pencegahan *Stunting*

Menurut Buku Saku Indonesia sehat Bebas *Stunting* (2022) *Stunting* dapat dicegah apabila kita memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- a. Konsumsi gizi seimbang dan minum tablet tambah darah 1 kali dalam seminggu
- b. Stop pernikahan dini. Pernikahan dini dapat meningkatkan risiko:
 - 1) Kematian ibu dan bayi
 - 2) Kemiskinan
 - 3) Putus sekolah
 - 4) Kekerasan dalam rumah tangga
- c. Perhatikan gizi anak dalam 1000 hari pertama kehidupan dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun. Dengan cara:
 - 1) Ibu hamil dan menyusui harus mengonsumsi makanan bergizi seimbang
 - 2) Melakukan pemeriksaan kehamilan minimal 4 kali ke bidan/puskesmas/dokter.
 - 3) Melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) minimal 1 jam segera setelah bayi lahir.
 - 4) Berikan ASI pertama yaitu curan kolostrum
 - 5) Berikan ASI eksklusif pada bayi dari 0 - 6 Bulan tanpa diberikan makanan atau minuman tambahan.
 - 6) Berikan MP-ASI secara bertahap sesuai dengan umur dan makanan harus mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral.
 - 7) Melakukan penimbangan bulat setiap bulan dan pengukuran tinggi badan anak setiap tiga bulan di Posyandu
 - 8) Perjatkan tumbuh kembang anak dan pola asuh pada anak.
- d. Cuci Tangan menggunakan sabun dan air mengalir
- e. Memiliki jamban sehat
- f. Melindungi anak dari penyakit berburya, dengan melakukan imunisasi lengkap dan tepat waktu.

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua didefinisikan sebagai interaksi antara anak dengan dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan sekitarnya (Tridomasto, 2014).

Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka membentuk karakter anak. Sehingga gaya yang dipilih orang tua dalam mengembangakan karakter anak sangatlah penting.

Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor yang menentukan potensi dan karakter seorang anak, diantaranya kategori pola asuh ialah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis ialah orang tua aktif mendorong anak untuk makan tanpa menggunakan perintah dan memberikan bimbingan pada anak dalam hal makan. Pola asuh otoriter adalah orang tua memberikan tuntutan makan yang tinggi, memerintah anak untuk makan, tetapi tidak membimbing anak dalam hal makan. Dan pada orang tua pola asuh permisif orang tua yang memberikan sedikit tuntutan untuk makan tetapi tidak dalam bentuk perintah dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih makanan (Putri M., 2018).

2. Macam-Macam Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan kepada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari sisi negative maupun positif. Menurut Baumrind (1967) dalam buku *Golden Age Parenting: Periode Emas Tumbuh Kembang Anak Setiowati*, 2020 terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu:

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, namun tidak ragu-ragu juga untuk mengabdikan

meraka. Dengan pola asuh ini, orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakan pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua ini memberikan kebebasan anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya pada anak yaitu bersifat hangat. Menurut dampak dari pola asuh ini bisa membentuk perilaku anak seperti :

- 1) Memiliki rasa percaya diri
- 2) Bersikap berakrabat
- 3) Mampu mengendalikan diri (*self control*)
- 4) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter cenderung sebaliknya, menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum, dan tidak mengenal kompromi serta dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah dimana tidak ada umpan balik untuk mengerti mengerti anaknya.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- 1) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
- 2) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
- 3) Anak hampir tidak pernah diberikan pujian
- 4) Orang tua yang tidak menjerahi kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak akan memiliki sifat dan sikap seperti; mudah terasinggung; pendakut, pemurung dan merasa tidak bahagia; mudah terpengaruh, mudah stress; tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan bersikap tidak berakrabat

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh tipe permisif adalah pola asuh orang tua yang membiarkan kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan cenderung tidak mengatur dan saraga sedikit

binibingan yang diberikan oleh para orang tua tersebut. Pola asuh permisif memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- 3) Orang tua kurang menempatkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak pernah

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa perilaku dan sikap anak menjadi:

- 1) Bersikap implusif dan agresif
- 2) Suka memberontak
- 3) Rasa percaya diri dan pengendalian diri yang kurang
- 4) Suka mendominasi
- 5) Tidak jelas hidupnya
- 6) Prestasinya rendah (Tridomanto, 2014)

d. Pola Asuh Penelantar

Pola asuh penelantar yang pada umumnya tipe orang tua yang hanya sedikit memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka lebih diutamakan untuk bekerja dan kadangkala bahkan dihemat-hemat untuk anak mereka. Ibu depresi termasuk dalam tipe penelantar, dimana pada umumnya mereka tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

3. Faktor Pola Asuh yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting*

Menurut Engle PL (1997) terdapat tiga komponen utama yang memegang peranan penting dalam menciptakan kondisi yang ideal bagi pertumbuhan anak, yaitu pemberian makan, rangsangan psikososial, dan perawatan kesehatan.

a. Pola Pemberian Makan

Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dengan baik dengan mengutamakan anak-anak mereka untuk makan dulu, selalu

menemani atau mengawasi anak-anak makan, memberi sarapan anak-anak, menjaga kebersihan makanan anak, melarang anak-anak makan makanan yang jatuh di lantai karena risiko gangguan pencernaan seperti penyakit diare, jangan memaksa anak untuk menghabiskan isi piringnya, memberikan makanan selingan 2 kali sehari dan jangan memberikan makanan manis sebelum 34 waktu makan, sebab bisa mengurangi nafsu makan (Warner et al., 2018)

Pola makan habits sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi merupakan bagian penting dalam pertumbuhan serta memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila pola makan tidak terapan dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan terjadi gizi buruk pada balita (R & Damauli, 2022)

Hasil dari penelitian Maryanti et al., 2023 beberapa balita terbiasa mengkonsumsi nasi dan kuah sayur saja, kemudian ada balita yang hanya suka makan bubur dengan alasan susah makan bahkan hingga usia lebih dari 2 tahun, serta pengolahan makanan yang kurang bervariasi dari ibu balita yang lebih memilih membeli makanan yang lebih praktis. Jenis konsumsi makanan juga sangat menentukan status gizi anak. Hal ini disebabkan karena balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh anak dan daya cerna. Jenis makanan yang lebih variatif dan cukup nilai gizinya sangat penting untuk menghindari anak kekurangan zat gizi. Pola pemberian makan yang baik harus dilakukan sejak dini dengan cara memberikan makanan yang bervariasi dan memberikan informasi kepada anak waktu makan yang baik. Dengan demikian, anak akan terbiasa dengan pola makan sehat.

Terdapat 3 komponen yang terkandung di dalam pola makan menurut Eanita Rahmawati (2018) diantaranya adalah:

1) Jenis Makanan

Jenis makanan adalah beragam bahan makanan yang diolah yang dikonsumsi harus variatif dan kaya akan nutrisi. Diantaranya mengandung nutrisi yang bermanfaat bagi tubuh yaitu karbohidrat, protein, vitamin, lemak, dan mineral.

2) Frekuensi makan

Frekuensi makanan adalah jadwal atau jumlah makan dalam sehari meliputi sarapan, makan siang, makan malam dan makan selingan.

3) Jumlah makanan

Jumlah makan adalah banyaknya makanan yang dikonsumsi dengan setiap individual dalam kelompok.

b. Rangsangan Psikososial

Stimulus psikososial merupakan rangsangan dari luar atau dari lingkungan yang merupakan hal terpenting dalam proses tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang tepat dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. Pemberian rangsangan atau dorongan dari luar diri anak yaitu keluarga khususnya orang tua merupakan modal bagi anak dalam menentukan kualitas perkembangannya. Pemberian stimulasi psikososial yang sangat memadai dan mendidik dari orang tua akan sangat mengayomi anak guna mencapai perkembangan yang optimal (Hayangningtyas et al., 2019).

Peran orang tua sudah mungkin akan menjalar tua aman pada anaknya. Hal tersebut diwujudkan dengan kontak fisik dan psikologis sejak anak lahir hingga dalam proses tumbuh kembangnya. Kurangnya kasih sayang orang tua di tahun-tahun pertama berdampak negatif pada tumbuh kembang anak baik fisik, mental, maupun sosial emosi. Kasih sayang orang tua akan menciptakan ikatan yang erat

(bonding) dan kepercayaan dasar (*basic trust*) (Soetjiningsih & Gde Ranuh, 2013)

c. Perawatan Keselutan

Praktik perawatan anak merupakan salah satu aspek pola asuh yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak karena berhubungan juga dengan system kekebalan tubuh anak. Praktek perawatan anak adalah faktor yang sangat dominan dalam mempengaruhi kejadian *stunting* dibandingkan dengan faktor pola asuh lainnya. Pola asuh anak menurut praktiknya apabila perawatan anak berada dalam katogori baik pada keluarga dengan anak yang tidak *stunting*, sementara praktik perawatan yang kurang baik terdapat pada keluarga dengan anak yang *stunting* (Setiawati et al., 2022)

C. Hubungan antara Pola Asuh Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita

Menurut Corry (2018) pertumbuhan dan perkembangan anak sangat berpengaruh akan pola asuh yang diberikan. Pola asuh ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita. Orang tua beradaptasi menerapkan tipe pola asuh sesuai dengan status dan kondisi agar dapat mempertahankan status gizi pada anak. Pola pengasuhan merupakan kejadian pendukung namun tidak secara langsung. Asupan pola makan sangat terpengaruhi oleh pola asuh yang diberikan karena pola pengasuhan yang baik maka akan semakin baik pula pola makan anak. Sehingga pemenuhan nutrisi untuk tubuh dan status gizi anakpun baik.

Pola asuh merupakan saat ibu menerapkan sesuatu kepada anak. Pola asuh bisa berupa psikologis dan fisik. Pemberian ASI adalah contoh pemberian asuh secara fisik. Pola pengasuhan yang baik akan membentuk daya tahan anak, meningkatkan perkembangan fisik, mental dan keseluruhan anak. Pola asuh yang baik dapat menjadi manifestasi untuk kualitas hidup yang lebih baik lagi. Apabila pola pengasuhan yang diberikan ibu kepada

anak kurang memadai maka dapat menyebabkan anak akan mengalami *stunting*.

Faktor pola asuh yang tidak memadai yang diberikan ibu kepada anak menjadi faktor yang dapat menyebabkan permasalahan nutrisi. Dalam hal ini, pola asuh yang dapat diberikan ibu, yaitu meliputi meluangkan waktu, memperhatikan dan mendukung dalam pemenuhan kebutuhan fisik, sosial dan mental anak yang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh juga berhubungan erat dengan praktik sanitasi, Kesehatan dan hidup sehat dan bersih, dan perawatan kesehatan. Selain itu pola asuh juga berhubungan dengan cara pemberian dan penyediaan makanan yang bergizi bagi anak dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. (Nurrita et al., 2018)

D. Penelitian Terkait

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan diteliti, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo et al., (2023) dengan judul "Pola Asuh Ibu Dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting*". Sampel dari penelitian ini sebanyak 84 responden yang di ambil secara *random sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dan data dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian yang telah didapat, menunjukkan menunjukkan bahwa pola asuh ibu kurang dan anaknya menderita *stunting* sebanyak 64%, sedangkan yang tidak *stunting* sebanyak 36%. Didapatkan nilai p sebesar $0,045 < 0,05$, maka ada hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* (Nurmalisari & Septiyani, 2019)
2. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Samiati et al., (2022) yang berjudul "Hubungan Pola Asuh, Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lundeng Kota Subdundulu Tahun 2021". Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif artik

dengan desain *cross sectional*. Populasi yang diambil yaitu adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 12-24 bulan, dan pengambilan sampel secara proporsional *random sampling* sebanyak 78 responden. Hasil penelitian didapatkan responden pola asuh dengan kategori kurang baik (56,1%) mengalami *stunting*, sedangkan responden pola asuh dengan kategori baik hanya (28,5%) mengalami *stunting*. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai ($p\text{-value } 0,027 < 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Pola asuh dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Runding Kota Soboharasalam Tahun 2021.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdayani et al., (2021) yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 12 - 24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacellekang Kabupaten Gowa". Penelitian berjenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 153 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 61 responden, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *not random sampling*. Hasil yang di dapatkan pada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting*, yaitu terdapat Pola Asuh Baik dengan kejadian *Stunting* sebanyak 45 orang (73,8 %) dimana 39 (63,9 %) responden yang tidak terjadi *Stunting* dan 6 responden (9,8 %) yang terjadi *Stunting*. Dari hasil uji statistik menunjukkan hasil signifikan dengan $F\text{ value} = 0,000$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara Pola Asuh Ibu dengan kejadian *stunting*.
4. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Christiano et al., (2022) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Kertosari Wilayah Kerja Puskesmas Kertosari Banyuwangi". Dengan desain penelitian menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, populasi dari penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang mengalami *stunting* sejumlah 45 dan pengambilan sampel dengan purposive sampling sejumlah 40 responden. Berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian yaitu pola asuh ibu di

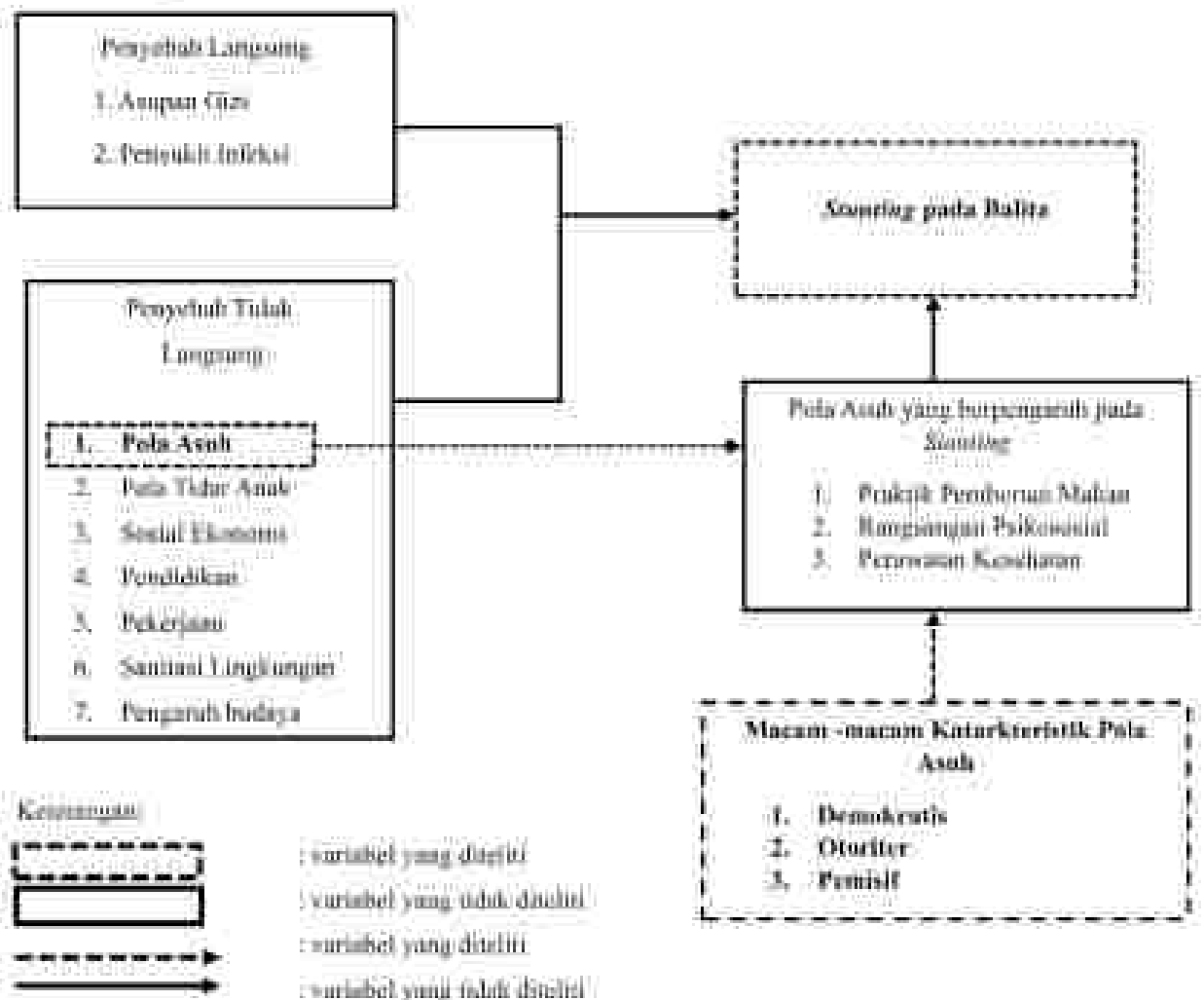
Desa Kertosari Banyuwangi sebagian besar dalam kategori permisif sebanyak 20 responden (62%) dari jumlah keseluruhan 32 responden. Dari hasil Uji Rank Spearman didapatkan $p\text{-value } 0,030 < 0,05$. Maka terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Kertosari Wilayah kerja Puskesmas Kertosari Banyuwangi. Keeratatan hubungan dua variabel bisa dilihat dari nilai korelasi $-0,384$ nilai *Correlation Coefficient* bernilai negatif maka hubungan variabel tidak searah dan keeratatan hubungan tersebut rendah. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam merawat ataupun menjaga anaknya. Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor yang menentukan potensi dan karakter seorang anak, diantaranya kategori pola asuh ialah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

- Menurut penelitian yang dilakukan oleh Krisnata et al., (2020) dengan judul "The Relationship between Socio-Economic Factors and Parenting Styles with the Incidence of Stunting in Children". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antar sosial ekonomi Faktor dan pola asuh terhadap kejadian *stunting* pada bayi dengan Pendekatan teori keperawatan yang berpusat pada keluarga. Metode Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan ukuran sampel 100 responden diperoleh dengan menggunakan *purposive Sampling*. Variabel bebas penelitian ini adalah faktor sosial ekonomi dan pola asuh dan variabel dependen adalah kejadian *stunting*. Data dikumpulkan dengan kuisioner dan dianalisis uji peringkat Spearman dengan nilai signifikan $p < 0,05$. Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor sosial (pendidikan) dan *stunting* ($p = 0,026$, $r = 0,223$). Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa gaya pengasuhan dengan kejadian *stunting* baik demokratis ($p=0,501$, $r=0,068$), otoritatif ($p=0,724$, $r=-0,032$) maupun permisif ($p=0,691$, $r=0,040$). Dan Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa faktor sosial (pendidikan) sangat berpengaruh terhadap *stunting*. Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman ibu dalam menjaga kesehatan dan gizi dalam keluarganya.

Oleh karena itu, diperlukan pendidikan untuk dapat mengubah perilaku yang dapat menyebabkan peningkatan gizi kesehatan pada ibu dan anak.

6. Dari penelitian yang dilakukan oleh Natalia et al., (2022) dengan penelitian berjudul "Gambaran Pola Pemberian Makan Dan Pola Asuh Pada Balita *Stunting*". Penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi ibu yang balitanya *stunting* sebanyak 596 balita dan sampelnya sebanyak 86 orang dengan Teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu dengan menggunakan kuisioner. Hasil yang didapatkan bahwa kurang dari setengah (48,8%) ibu tidak tepat dalam proses pemberian makan pada balita *stunting*. Sedangkan pada pola asuh balita menunjukkan dari empat macam pola asuh, didapatkan bahwa kurang dari setengah responden (47,7%) menunjukkan pola asuh pada balitanya adalah pengabaian. Pola asuh pada balita *stunting* dengan jenis pengabaian dapat dikarenakan ibu kurang membagi waktu dengan anaknya, ibu lebih sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memperhatikan kondisi dan kebutuhan anak. Seringkali anak-anak dibiarkan menghabiskan waktu untuk menonton televisi atau bermain game sepanjang harinya. Akibatnya anak-anak dari orang tua ini kerap mengalami kesulitan mengikuti arahan dalam pemenuhan nutrisi atau makan, akibat dari pola asuh pengabaian ini anak menjadi kurang teroris dan beresiko mengalami *stunting*.

E. Kerangka Teori



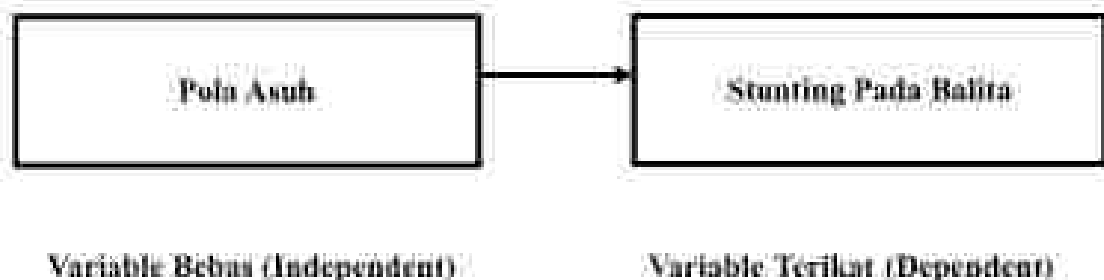
Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: (Tridocanto, 2014), (Brown et al., 2017), (Setiowati, 2020), (Ningryus et al., 2020)

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dari visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang diteliti (Notoatmodjo, 2018).

Gambar 2.2 Kerangka Konsep



G. Variable Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang suatu konsep pengertian tertentu. (Notoatmodjo, 2018)

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel independent atau variable bebas sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Variabel ini merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2018)

Dalam penelitian ini yang menjadi variable bebas adalah Pola asuh ibu pada balita dengan kondisi *stunting* dan tidak *stunting* di Kecamatan Gedong Tamaa. Dengan pola asuh berupa penelitian tentang praktik pemberian makan, Pemberian rangsangan psikososial, dan perawatan kesehatan ada balita

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Menurut (Sugiyono, 2018) variabel dependen disebut sebagai variabel *output*, kriteria *konsekuen*. Variabel terikat ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *stunting* pada

balita di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan. Data dilaporkan dengan melakukan survey data dan di Puskesmas Gedong Tataan.

H. Hipotesis

Hipotesis adalah hasil yang diharapkan atau hasil yang diantisipasi dari sebuah penelitian. Hipotesis penelitian adalah sebuah *statement* prediksi yang menghubungkan *independent variable* terhadap *dependent variable*. Terdapat dua macam hipotesis yaitu hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Dinyatakan hipotesis kerja dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dengan kalimat negative (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini hipotesis yang ingin peneliti temukan, sebagai berikut:

- H_a : Ada hubungan antara pola asuh dengan *swallow* pada balita di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan
- H_0 : Tidak ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian *swallow* pada balita di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan

I. Definisi Operasional

Tabel 2 Definisi Operasional

Variable	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala
Stunting (Dependen)	Stunting adalah keadaan panjang badan atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur yang dinilai dengan menggunakan indikator pengukuran PB/U atau TB/U menurut Antrhopometri.	Menggunakan <i>anthropometric</i> atau alat ukur yang ditempatkan di dinding setinggi 2 meter, kuantitas badan diukur tinggi badannya dengan tidak menggunakan alas kaki dan menampung saringan di tembok	Mikrometer (mm), Grafik KMS di buku KIA	Kategori: - <i>Stunting</i> : Jika ≥ -3 SD sampai -2 SD - Tidak <i>Stunting</i> /Normal, jika > -2 SD sampai 2 SD Kriteria: 1. <i>Stunting</i> 2. Tidak <i>Stunting</i>	Ordinal
Pola Asuh (Independen)	Cara orang tua mengasuh dan merawat anak hingga dalam pemeliharaan makan dan asupan nutrisi anak agar tidak <i>stunting</i>	Orang tua yang mengasuh telah mengasuh konsumen yang telah diadukasi oleh peneliti	Kuisioner	Perhitungan dengan nilai skor penyajian point: Selalu = 4 Sering = 3 Jarang = 2 Tidak pernah = 1 Pertanyaan: Negative Selalu = 1 Sering = 2 Jarang = 3 Tidak pernah = 4 Kriteria: 1. 0 = Kategori Buruk: 0-100% 2. 1 = Kategori Cukup: 56-75% 3. Kurang \geq = Kategori kurang: 40- 50%	Nominal